

Analisis Disfungsi Komunikasi Ayah-Anak Pada Kompetensi Sosial Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA

Zahra Aliefa Ramadhanty, Stevany Afrizal

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2290230037@untirta.ac.id

Article History

accepted 1/3/2026

approved 1/4/2026

published 30/4/2026

Abstract

This qualitative research with a case study approach aims to analyze father-child communication dysfunction and its relationship to the social competence of UNTIRTA Sociology Education students, through the perspective of Symbolic Interactionism Theory. Data were collected through in-depth interviews with 4 key informants who were purposively selected with the criteria of having communication barriers with their fathers. Four dysfunction patterns were found: Cold/Rigid, Authoritarian/Dominant, Minimal Emotional Support, and Role Loss Trauma. The analysis of Symbolic Interactionism Theory concluded that there is a complex Dualistic Pattern of Social Competence Formation. This pattern includes the Maladaptive Path (Barriers), where the authoritarian pattern creates a vulnerable 'Me', manifested as Low Self-Confidence and Hesitation to Express Opinions on campus; as well as the Proactive Adaptation Path (Compensation), where the lack of emotional support triggers students to carry out independent symbolic compensation, which is manifested in High Empathy and Helping Initiative (Prosocial). Symbolic Interactionism theory explains that primary communication dysfunction not only hinders but also encourages complex survival mechanisms in students' social interactions. The conclusion of this study suggests that although father communication dysfunction causes psychological vulnerability, the campus environment serves as a symbolic negotiation site that provides students with opportunities to develop alternative social skills. Therefore, it is crucial for educational institutions to play an active role in providing social support to students from dysfunctional families to ensure their successful adaptation.

Keywords: *Father-Child Communication Dysfunction, Social Competence, Symbolic Interactionism, Dualistic Formation Patterns.*

Abstrak

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis disfungsi komunikasi ayah-anak dan kaitannya dengan kompetensi sosial mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA, melalui perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 4 informan kunci yang dipilih secara *purposive* dengan kriteria memiliki hambatan komunikasi dengan ayah. Ditemukan empat pola disfungsi: Dingin/Kaku, Otoriter/Dominasi, Minim Dukungan Emosional, dan Trauma Kehilangan Peran. Analisis Teori Interaksionisme Simbolik menyimpulkan adanya Pola Pembentukan Dualistik Kompetensi Sosial yang kompleks. Pola ini mencakup Jalur Maladaptif (Hambatan), yang menunjukkan bahwa pola otoriter menciptakan 'Me' yang rentan, termanifestasi sebagai Rendah Percaya Diri dan Ragu Mengungkapkan Pendapat di kampus; serta Jalur Adaptasi Proaktif (Kompensasi), hal ini menunjukkan ketiadaan dukungan emosional memicu mahasiswa untuk melakukan kompensasi simbolik mandiri, yang terwujud dalam Empati Tinggi dan Inisiatif Membantu (Prososial). Teori Interaksionisme Simbolik menjelaskan bahwa disfungsi komunikasi primer tidak hanya menghambat, tetapi juga mendorong mekanisme survival diri yang kompleks pada interaksi sosial mahasiswa. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun disfungsi komunikasi ayah menyebabkan kerentanan psikologis, lingkungan kampus berfungsi sebagai tempat negosiasi simbolik yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan sosial alternatif. Maka dari itu, sangat penting bagi institusi pendidikan untuk memiliki peran yang aktif dalam memberikan dukungan sosial kepada mahasiswa yang berasal dari keluarga yang disfungsi, guna menjamin keberhasilan adaptasi mereka.

Kata Kunci: *Disfungsi Komunikasi Ayah-Anak, Kompetensi Sosial, Interaksionisme Simbolik, Pola Pembentukan Dualistik.*



PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memainkan peran paling penting dalam proses sosialisasi awal individu (Windi Agustin, 2023). Dalam lingkungan rumah tangga ini, komunikasi di antara anggota keluarga menjadi alat utama untuk mentransfer nilai-nilai dan norma sosial, serta membentuk karakter dasar anak (Arifah, 2024; Yustika Irfani Lindawati, 2024). Dari sudut pandang sosiologi, interaksi dalam keluarga bukan hanya sekadar berbagi informasi, tetapi juga merupakan proses pembentukan identitas diri melalui simbol-simbol yang dipahami bersama. Secara khusus, kontribusi seorang ayah dalam pendidikan anak sering kali kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan peran ibu, meskipun pengaruhnya sangat besar terhadap perkembangan emosional dan sosial anak (Rahmah & Zulfitri, 2024).

Peran ayah di zaman modern telah berkembang pesat dari sekadar penyedia keuangan. Saat ini, sosok ayah dianggap sebagai tokoh utama yang memiliki pengaruh besar secara psikologis, emosional, dan sosial terhadap pertumbuhan anak. Kehadiran ayah yang terlibat aktif dan responsif secara emosional merupakan landasan bagi anak dalam mengembangkan karakter yang kuat serta kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan sosial di luar sana (Arifah, 2024). Fondasi utama dalam membangun hubungan yang mendukung adalah interaksi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan anak. Ketika seorang anak merasa bahwa ayah mereka mendengarkan dan memahami sudut pandang mereka, hal tersebut cenderung membantu dalam pengaturan emosi yang lebih baik dan keterampilan sosial yang lebih matang (Ayu Ratna Sari et al., 2021)

Namun, kenyataan di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ideal tersebut dengan keadaan nyata yang dialami masyarakat. Fenomena ketiadaan ayah, baik secara fisik maupun emosional, menjadi isu penting di Indonesia. Berdasarkan data yang disampaikan oleh BKKBN dengan merujuk pada UNICEF (2021), sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan ayah yang aktif (Lintang Budiyantri Prameswari, 2025). Keadaan ini dapat menyebabkan apa yang disebut sebagai disfungsi komunikasi, di mana pesan tidak diterima seperti yang diharapkan karena hambatan emosional atau pola hubungan yang tidak sehat. Secara sosiologis, disfungsi mengacu pada keadaan di mana elemen sosial tidak dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan (Robert K. Merton, 1968).

Disfungsi komunikasi antara ayah dan anak dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti pola komunikasi yang kaku, otoriter, atau kurangnya dukungan emosional. Masalah ini biasanya berasal dari pola pikir patriarki yang kaku, yang menghambat perkembangan keterampilan sosial anak (Septiani & Nasution, 2018). Keterampilan sosial didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif sesuai dengan norma-norma masyarakat, termasuk dimensi empati, keberanian untuk mengungkapkan diri, dan kemampuan untuk bernegosiasi (Imaniya et al., 2023). Bagi mahasiswa, keterampilan sosial adalah aset penting dalam proses belajar, berorganisasi, dan beradaptasi di lingkungan kampus yang beragam.

Relevansi kemampuan sosial ini menjadi sangat penting bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA). Sebagai calon tenaga pengajar, mereka dipersiapkan untuk berperan sebagai fasilitator dan panutan di kelas yang membutuhkan keterampilan interpersonal serta kemampuan beradaptasi yang tinggi, sesuai dengan ketentuan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 (Sudibyo, 2007). Ketidakmampuan dalam mengatur interaksi sosial karena pengalaman trauma komunikasi di masa lampau dapat menghalangi perkembangan profesional mereka di kemudian hari. Dalam konteks Teori Interaksionisme Simbolik, individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan

terhadap sesuatu (Blumer, 1969). Jika seorang mahasiswa melihat interaksinya dengan ayahnya sebagai bentuk dominasi atau penolakan, maka identitas dirinya atau "Me" yang terbentuk akan cenderung lemah, yang dapat terwujud sebagai rendahnya rasa percaya diri dalam lingkungan akademik.

Walaupun telah banyak dilakukan penelitian tentang komunikasi dalam keluarga, studi yang secara khusus menghubungkan disfungsi komunikasi antara ayah dan anak dengan kemampuan sosial mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA masih sangat jarang. Sebagian besar kajian sebelumnya masih fokus pada remaja secara umum atau hubungan dengan ibu. Sebagai contoh, banyak penelitian yang membahas kecerdasan emosional serta kompetensi sosial sering kali masih menggunakan subjek remaja di tingkat sekolah menengah (Ayu Ratna Sari et al., 2021; Rahmah & Zulfitri, 2024). Di samping itu, fokus penelitian mengenai peran pengasuhan juga banyak yang menitikberatkan pada pola asuh orang tua secara umum tanpa memperhatikan secara spesifik dampak disfungsi dari peran ayah terhadap mahasiswa (Hidayah et al., 2021). Oleh karena itu, terdapat kekosongan dalam kajian akademis yang perlu diisi untuk memahami bagaimana mahasiswa menafsirkan pengalaman disfungsional mereka dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi interaksi sosial mereka di kampus.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam fenomena ini melalui dua pertanyaan penelitian utama: (1) Apa saja bentuk disfungsi komunikasi antara ayah dan anak yang dialami oleh mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA? dan (2) Bagaimana manifestasi kemampuan sosial mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA yang mengalami disfungsi komunikasi tersebut? Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis untuk sosiologi keluarga serta memberikan masukan praktis untuk pengembangan program pembentukan karakter mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Pemilihan metode ini didasarkan pada pemikiran (Creswell, 2014) yang mengemukakan bahwa studi kasus merupakan cara penelitian yang digunakan untuk menganalisis secara mendalam suatu program, kejadian, aktivitas, atau proses dari satu atau lebih individu. Pendekatan studi kasus dipilih untuk menggali dan menganalisis secara mendalam fenomena Disfungsi Komunikasi Ayah-Anak pada subjek yang spesifik dan dalam konteks nyata di Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA). Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun informan penelitian berjumlah 4 (empat) orang mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Sosiologi UNTIRTA yang memiliki masalah dalam berkomunikasi dengan ayah mereka. Penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus FKIP UNTIRTA, Serang. Pengambilan data lapangan dilakukan secara bertahap pada bulan November 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif pasif. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui penelitian mendalam yang dilakukan terhadap empat mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA), ditemukan bahwa fenomena disfungsi komunikasi antara ayah dan anak bukanlah

masalah yang sederhana atau tunggal. Disfungsi ini muncul sebagai hasil dari kegagalan dalam proses sosialisasi awal di dalam lingkungan keluarga, di mana fungsi-fungsi esensial seperti afeksi, kontrol sosial, serta pemberian motivasi tidak dilakukan dengan tepat. Dari data yang berhasil dikumpulkan, terbentuklah pemahaman yang jelas mengenai bagaimana hambatan komunikasi ini muncul dan bertahan dalam interaksi sehari-hari. Temuan penelitian disajikan berdasarkan dua fokus utama: (1) Bentuk Disfungsi Komunikasi antara Ayah dan Anak, dan (2) Bentuk Manifestasi Kemampuan Sosial, yang selanjutnya disintesis menjadi implikasi atau keterkaitan.

1. Deskripsi Bentuk-Bentuk Disfungsi Komunikasi Ayah-Anak

Disfungsi komunikasi yang dialami ayah anak yang dialami oleh para informan menunjukkan empat pola utama: Pola Komunikasi Dingin dan Kaku, Pola Otoriter/Dominasi, Minimnya Dukungan Emosional, dan Pola Trauma Kehilangan Peran.

A. Pola Komunikasi Dingin dan Kaku

Disfungsi terlihat dari suasana komunikasi yang tidak hangat dan hanya terjadi seperlunya. Pola komunikasi yang kaku dan dingin sering kali diperburuk oleh rendahnya tingkat interaksi antara ayah dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian lain, rendahnya intensitas interaksi antara orang tua dan anak cenderung menimbulkan perilaku yang kurang aktif dan menghalangi komunikasi interpersonal (Ghifari et al., 2023; Nofha Rina, 2023). Sebagai contoh, Informan 2 memberikan perbandingan yang mencolok: *“Bahkan jika bertemu di rumah pun, rasanya seperti orang asing yang kebetulan tinggal bersama.”* Pernyataan ini memperlihatkan adanya pengikisan fungsi afeksi, yang menunjukkan bahwa rumah tidak lagi menjadi tempat yang nyaman untuk berbagi, melainkan hanya sekadar lokasi untuk berlindung fisik. Hal serupa juga dirasakan oleh Informan 1 dan 4 yang menyatakan bahwa komunikasi dengan ayah hanya berlangsung ketika ada kebutuhan mendesak, tanpa adanya ikatan emosional yang lebih mendalam.

B. Pola Otoriter/Dominasi

Disfungsi ini muncul ketika ayah menunjukkan dominasi, ketidakmauan untuk mendengarkan pandangan anak pada isu-isu serius dan komunikasi berlangsung hanya satu arah. Hal ini dialami secara mendalam oleh Informan 2 dan 3. Sebagai contoh, Informan 2 menekankan bagaimana otoritas ayah mengurangi kemampuannya dalam menentukan masa depan akademiknya:

“Saya sudah memiliki rencana dan pilihan sendiri, tetapi pada akhirnya saya tetap harus mengikuti kemauan dia, seolah-olah saya tidak punya suara.” (Wawancara, 07 November 2025).

Situasi serupa dialami oleh Informan 3, tetapi dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu dominasi berbasis gender. Dalam hal ini, ayah menekankan pandangan tradisional yang menyatakan bahwa perempuan tidak perlu mengejar pendidikan tinggi. Hal ini mengakibatkan setiap keputusan yang diambil oleh Informan 3 selalu ditolak tanpa adanya kesempatan untuk berdiskusi. Penolakan tersebut menimbulkan rasa sakit yang membuat informan menarik diri dari interaksi di lingkungan rumah. Berdasarkan pengamatan selama wawancara, peneliti memperhatikan perubahan pada intonasi suara yang menjadi lemah serta sikap yang menghindari tatapan mata ketika informan

membicarakan pola dominasi ini, yang mengindikasikan adanya trauma dalam komunikasi yang masih belum teratasi.



Gambar 1. Wawancara dengan Informan 3

Sementara itu, Informan 1 juga mengonfirmasi adanya pola otoriter ini, meskipun hanya dalam kondisi tertentu. Informan 1 menjelaskan bahwa ayahnya cenderung bersikap santai pada hal-hal yang sepele, tetapi menjadi sangat dominan dan menolak perbedaan pendapat ketika berhadapan dengan masalah yang serius. Dari sudut pandang sosiologis, dominasi ini membentuk struktur kekuasaan yang tidak seimbang dalam keluarga, di mana komunikasi tidak lagi berfungsi sebagai sarana pertukaran ide (komunikatif), melainkan sebagai sarana instruksi (imperative). Akibatnya, para informan menjadi terbiasa untuk menekan atau menyembunyikan pendapat pribadi mereka demi menjaga keharmonisan di rumah, yang pada akhirnya mengakibatkan keraguan untuk bersikap asertif di lingkungan kampus.

C. Minimnya Dukungan Emosional

Mayoritas informan menyatakan tingkat kedekatan emosional yang sangat rendah dengan figure ayah. Informan 2 menceritakan kehampaan emosional yang dirasakannya:

“Sejujurnya, terkadang saya merasa cemburu melihat orang lain mendapatkan pelukan atau dukungan semangat dari ayahnya, sementara saya bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya menerima dukungan seperti itu dari ayah saya.” (Wawancara, 07 November 2025).

Perasaan yang serupa juga dirasakan oleh Informan 1 dan 4, bahwa keduanya memilih untuk tidak menceritakan masalah pribadi karena merasa canggung atau menganggap ayah bukan sosok yang tepat untuk berbagi isi hati. Informan 2 lebih lanjut menjelaskan bahwa komunikasi pribadi sering kali dihindari karena reaksi ayah yang menyakitkan: *“Ayah cepat marah atau tersinggung, jadi yang terjadi justru emosi, bukan solusi”*. Disfungsi emosional ini mencapai titik tertinggi pada Informan 3, yang merasa ayahnya telah menarik dukungan sepenuhnya, baik secara praktis maupun emosional. Informan 3 menyatakan bahwa ayahnya tidak peduli bahkan tidak setuju dengan keputusannya untuk melanjutkan kuliah. Keadaan ini menimbulkan "luka yang mendalam" bagi Informan 3, yang akhirnya memilih untuk menyimpan semua permasalahannya sendiri. Dari sudut pandang sosiologis, fenomena ini mencerminkan kegagalan ayah dalam menjalankan perannya sebagai sumber dukungan utama, yang menyebabkan anak mencari dukungan emosional di luar keluarga untuk menyembuhkan trauma komunikasi tersebut.

2. Manifestasi Kompetensi Sosial Mahasiswa

Manifestasi kompetensi sosial para informan menunjukkan keragaman, baik dalam perilaku adaptif maupun kesulitan yang muncul dalam interaksi.

A. Keterlibatan dan Kemampuan Beradaptasi

Dalam hal partisipasi dan kemampuan beradaptasi, mahasiswa cenderung menciptakan batasan emosional dalam lingkaran sosial mereka. Walaupun Informan 1 dan 4 merasa dapat menyesuaikan diri dengan pendekatan "sok kenal" (SKSD), Informan 3 justru memperlihatkan kecenderungan untuk lebih selektif sebagai langkah untuk melindungi diri:

"Saya bisa dengan mudah menemukan teman, tetapi saya selalu selektif. . . hanya sedikit teman dekat yang membuat saya merasa nyaman". (Wawancara dengan Informan 3, 08 November 2025).

B. Empati dan Perilaku Prososial

Pada sisi empati dan perilaku prososial, ditemukan suatu fenomena menarik yang menunjukkan disfungsi di rumah justru meningkatkan kepekaan sosial. Kebanyakan informan (I1, I2, I3) merasa sangat mudah untuk mengerti perasaan orang lain karena mereka tidak ingin orang lain mengalami kekosongan emosional yang sama seperti yang mereka rasakan. Informan 3 menegaskan: "Aku selalu berpikir bahwa aku tidak ingin orang lain merasakan apa yang aku alami". Hal ini terlihat dalam inisiatif untuk membantu di kelompok, yang diakui oleh Informan 1 dan 3 sebagai bentuk tanggung jawab moral yang tinggi.

C. Gaya Penyelesaian Konflik dan Ketegasan

Dalam gaya penyelesaian konflik, trauma komunikasi primer meninggalkan residu perilaku. Informan 1 dan 4 mengungkapkan kesulitan untuk bersikap tegas karena sifat "tidak enakan", sementara Informan 2 lebih cenderung bereaksi dengan sikap menghindari saat merasakan pengabaian. Informan 3 bahkan sering terperangkap dalam pola menyalahkan diri sendiri (*self-balming*): "*Justru membuat aku mempertanyakan diri, aku salah apa? Lalu merasa bersalah saat kehilangan sahabat*". Ketidakstabilan dalam menangani konflik ini menunjukkan kurangnya model peran (*role model*) penyelesaian masalah yang baik dari sosok ayah.

3. Analisis Pola Pembentukan Dualistik Kompetensi Sosial

Temuan inti dari studi kasus ini menunjukkan bahwa disfungsi komunikasi ayah-anak menghasilkan Pola Pembentukan Dualistik (Ganda) pada kompetensi sosial mahasiswa, yang terdiri dari dua mekanisme pembentukan yang kontadiktif: Jalur Adaptasi Proaktif (Kompensasi) dan Jalur Pembentukan Maladaptif (Hambatan).

A. Jalur Adaptasi Proaktif (Kompensasi)

Disfungsi yang dialami justru memicu pembentukan kompetensi sosial yang berlawanan dengan pola komunikasi ayah, sebagai upaya untuk mencari koneksi, penerimaan dari luar dan membangun kemandirian (*self-reliance*).

Informan 2 menyimpulkan, "*Justru karena sama ayah saya jarang banget didenger, itu malah bikin saya jadi orang yang banyak omong dan gampang*

oversharing, saya mau jadi orang yang selalu ada dan mau dengerin (orang lain)”.

Kemandirian ini juga terlihat ada Informan 3 yang mengubah luka batin menjadi dorongan untuk sukses: *“Aku kuliah dan ada keinginan untuk kerja karena aku gak mau seperti ibu yang ditinggal ayah gitu aja, biar aku hidup dikaki sendiri, kuat dikaki sendiri”.*

Meskipun tumbuh dalam situasi keluarga yang memiliki disfungsi komunikasi, mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk mengembangkan resiliensi dan cara berpikir yang baik di luar rumah (Ike Desi Florina, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa disfungsi komunikasi, termasuk yang terjadi antara anak dan ayah, dapat mendorong pola adaptasi sosial yang unik (Permatasari et al., 2024).

B. Jalur Pembentukan Maladaptif (Hambatan)

Pola komunikasi yang dominan, keras, dan kaku membentuk hambatan pada ekspresi emosi dan inisiatif komunikasi di lingkungan kampus. Jalur ini termanifestasikan dalam keraguan mengungkapkan pendapat sebagaimana Informan 4 yang terbiasa memendam perasaan. Hambatan paling krusial ditemukan pada rendahnya rasa percaya diri, terutama yang dirasakan oleh Informan 3:

“Poin paling penting adalah percaya diri, jujur itu susah banget, aku selalu overthinking setiap mau nyoba percaya diri.” Selain itu, Informan 2 menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap nada suara keras, yang merupakan respons traumatis atau refleksi emosional terhadap pola komunikasi keras dari figur ayah di masa lalu.

4. Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Teori

Temuan penelitian mengenai disfungsi komunikasi antara ayah dan anak pada mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA menunjukkan bahwa hambatan dalam interaksi di ruang domestik tidak terbatas di dalam rumah saja, melainkan bertransformasi menjadi pola perilaku sosial di ruang publik. Fenomena ini dapat dijelaskan secara rinci melalui tiga sudut pandang utama:

1. Kontruksi Diri dan Negosiasi Simbolik: Perspektif George Herbert Mead

Teori Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead menyoroti bahwa pengertian diri (*self*) terbentuk melalui kemampuan seseorang untuk memahami perspektif orang lain (*taking the role of the other*). Teori tersebut juga menekankan bahwa individu bertindak berdasarkan makna simbolik yang mereka ciptakan melalui interaksi (Mead, 1934). Ayah, sebagai *Significant Other*, berperan sebagai sumber utama dalam membentuk diri (*self*) serta menyampaikan simbol-simbol melalui kata dan perilaku. Dalam kasus I2 dan I3, pola otoriter ayah yang mendominasi keputusan tentang Pendidikan (kuliah) memiliki makna sebagai simbol kekuasaan yang represif.

Mead mengategorikan diri menjadi *'I'* (aspek subyektif, kreatif, dan spontan) dan *'Me'* (aspek obyektif, internalisasi norma sosial). Difungsi komunikasi yang keras mengakibatkan bagian *'Me'* mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA ini didominasi oleh suara-suara penghakiman dari ayah. Sebagai hasilnya, saat di kelas, mahasiswa tersebut mengalami hambatan pada bagian *'I'*. Kreativitas

serta keberanian untuk mengungkapkan pendapat terhambat karena mahasiswa melihat dirinya dari kacamata ayah yang otoriter, yaitu sebagai individu yang "selalu salah" atau "harus patuh". Hal ini menjelaskan mengapa I4 mengindikasikan lebih banyak menyimpan perasaan dan kesulitan untuk menyampaikan apa yang dirasakannya kepada orang lain. Dari sudut pandang sosiologis, individu tersebut sedang melakukan *self-censorship* akibat trauma simbolik yang dialaminya di rumah.

2. Disfungsi Struktural dan Mekanisme Adaptasi: Perspektif Robert K. Merton

Dalam sudut pandang *functionalisme struktural*, keluarga memiliki fungsi manifes untuk menciptakan stabilitas emosional bagi setiap anggotanya. Namun, hasil penelitian pada I1, I2, dan I4 yang menunjukkan pola komunikasi yang dingin menandakan adanya kegagalan fungsi atau disfungsi. Merton berpendapat bahwa ketika lembaga sosial gagal untuk memenuhi kebutuhan individu, individu akan berusaha menemukan cara untuk beradaptasi.

Peneliti menemukan adanya jalur "Adaptasi Proaktif (Kompensasi)". Karena mahasiswa merasa tidak mendapatkan afeksi dan dukungan emosional dari ayah (seperti yang diungkapkan I2 yang merasa cemburu melihat kedekatan orang lain dengan ayah mereka), mereka melakukan kompensasi melalui tindakan prososial di kampus. Mahasiswa ini baik secara sadar maupun tidak membangun "identitas pengganti" di dalam lingkungan Pendidikan Sosiologi UNTIRTA. Usaha untuk membantu dalam kelompok dan tingkat empati yang ditunjukkan oleh I3 dan I1 merupakan wujud dari usaha individu untuk menjaga keseimbangan dalam sistem sosial mereka. Mereka menjadi "pendengar yang baik" akibat pengalaman disfungsi "tidak didengarkan" di rumah. Ini sejalan dengan konsep Merton tentang fungsi laten; di mana luka emosional secara tak terduga memicu perilaku sosial yang sangat aktif sebagai bentuk pelarian positif.

3. Kelekatan Ayah (Father Attachment) dan Dualisme Kompetensi Sosial

Secara empiris, temuan ini memperluas penelitian (Imaniya et al., 2023) yang menunjukkan bahwa kelekatan ayah merupakan faktor utama dalam membangun kompetensi sosial. Namun, penelitian ini menjelaskan bahwa dampak tersebut bersifat tidak tunggal, melainkan Dualistik.

Di satu sisi, terdapat Jalur Maladaptif. Pola asuh yang kaku mengarah pada sensitivitas terhadap nada tinggi, sebagaimana yang dialami oleh I2. Ini terjadi karena mahasiswa mengaitkan nada tinggi dengan ancaman atau konflik (refleksi dari trauma ayah). Di sisi lain, terdapat Jalur Adaptasi Proaktif yang berkontribusi pada kemandirian yang luar biasa (*self-reliance*). I3 yang mengalami kehilangan peran ayah justru bersemangat tinggi untuk "mandiri". Dalam konteks sosiologis, ini merupakan bentuk agensi individu (kemampuan untuk bertindak secara mandiri) demi memutus siklus disfungsi. Mahasiswa tidak hanya menjadi korban dari struktur (keluarga yang rusak), tetapi juga berperan sebagai aktor yang memanfaatkan kesadaran sosiologisnya untuk membangun kompetensi sosial yang kuat (asertivitas) meskipun di tengah kegagalan komunikasi yang primer.

4. Implikasi Sosiologis terhadap Kompetensi Calon Pendidik

Sebagai mahasiswa dalam bidang Pendidikan Sosiologi, kemampuan sosial tidak hanya diartikan sebagai keterampilan berinteraksi, melainkan juga sebagai alat profesional. Disfungsi komunikasi antara ayah dan anak memengaruhi cara

mereka menyelesaikan konflik. Keputusan Informan 2 untuk menjauhi (*cut-off*) orang yang enggan mendengarkan menggambarkan sisa-sisa rasa frustrasi dari komunikasi di lingkungan rumah yang dibawa ke dalam kehidupan sosial. Namun, pemahaman para informan mengenai situasi mereka (contohnya Informan 1 yang menyadari pengaruh pola asuh ibunya) mencerminkan adanya proses refleksi diri. Mereka belajar untuk membedakan mana perilaku yang perlu diteruskan dan mana yang harus ditinggalkan agar dapat menjadi pendidik dengan kecerdasan (Rahmah & Zulfitri, 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa disfungsi komunikasi ayah-anak pada mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA terbagi dalam empat pola: Dingin/Kaku, Otoriter/Dominasi, Minimnya Dukungan Emosional, dan Trauma Kehilangan Peran. Respons mahasiswa terhadap disfungsi ini bersifat dualistik. Di satu sisi, mereka menunjukkan kelemahan mendasar seperti Rendah Percaya Diri, Kesulitan Asertif, dan sensitivitas emosional yang tinggi (Maladaptif); namun di sisi lain, mereka memperlihatkan perilaku positif berupa Perilaku Adaptif Tinggi dan Empati/Prosocial yang Kuat (Adaptasi Proaktif/Kompensasi). Pola pembentukan dualistik ini merupakan hasil dari proses adaptasi simbolik di mana mahasiswa berusaha mengisi kekosongan peran ayah dan mencari validasi di luar rumah. Dampak dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan sosialisasi primer dalam lingkungan keluarga tidak sepenuhnya menghilangkan kompetensi sosial individu, tetapi justru berpotensi mendorong munculnya mekanisme *survival* yang kompleks melalui sosialisasi lanjutan di lingkungan perguruan tinggi. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi lembaga pendidikan, khususnya UNTIRTA, untuk mengembangkan sistem dukungan psikososial yang lebih fokus, dengan tujuan mengoptimalkan potensi kompensasi proaktif mahasiswa sekaligus mengurangi hambatan maladaptif yang mungkin mereka hadapi akibat latar belakang keluarga yang tidak ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, M. Y. (2024). *Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak*. 3(02).
- Ayu Ratna Sari, Riau Roslita, & Yecy Anggreny. (2021). *Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional remaja*. (Vol. 3 No. 1 (2021): February). <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/promkes.v3i1.2875>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed). SAGE Publications.
- Ghifari, M. I., Maulana, A. R. Z., & Fikri, A. I. (2023). The Influence of The Intensity of Parent-Child Interaction on The Tendency of Passive Behavior in Children. *APLIKATIF: Journal of Research Trends in Social Sciences and Humanities*, 2(2), 96–101. <https://doi.org/10.59110/aplikatif.v2i2.127>
- Hidayah, N., Lestari, G. D., & Artha, I. K. A. J. (2021). *Parent and Child Communication Patterns in Early Childhood Emotional Social Development: International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.197>
- Ike Desi Florina, A. A. R. (2025). Analisis Pola Komunikasi dalam Disfungsional Family & Resiliensi pada Anak Kota Tegal (Communication Patterns in Dysfunctional Families and Their Impact on Children's Resilience in Tegal City). *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*.
- Imaniya, N., Alam, P. F., & Kinanggi, R. (2023). *Pengaruh kelekatan ayah (father attachment) terhadap kompetensi sosial pada remaja di kota Sumenep*.
- Lintang Budiyantri Prameswari. (2025, July 10). Mendukbangga: 20,9 persen anak Indonesia tumbuh tanpa peran ayah. *Moh Ponting*.

- https://ambon.antaranews.com/berita/278089/mendukbangga-209-persen-anak-indonesia-tumbuh-tanpa-peran-ayah?utm_source
- Mead, G. H. (1934). *A George H. Mead source page*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Nofha Rina, I. B. E. F. P. K. (2023). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH PEKERJA DAN ANAK PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KETERBUKAAN DIRI ANAK*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/linimasa.v6i2.8548>
- Permatasari, Y. P. K., Puspitasari, A. A., & Pratiwi, M. N. D. (2024). Komunikasi Anak Perempuan dan Single Father: Tantangan, Hambatan, dan Peran Media Sosial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4448.
<https://doi.org/10.35931/aq.v18i6.4099>
- Rahmah, S. H., & Zulfritri, R. (2024). *HUBUNGAN KUALITAS RELASI AYAH-ANAK DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA*. 8(2).
- Robert K. Merton. (1968). *Social theory and social structure* (1968th edn).
<https://search.worldcat.org/title/253949>
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2018). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120.
<https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>
- Sudibyo, B. (2007). *MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL*,.
- Windi Agustin. (2023). *DISFUNGSI ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN DAN KEMANDIRIAN ANAK DI LINGKUNGAN CIDUNAK KOTA CILEGON: Disfungsi Orang Tua dalam Pembentukan Pendidikan dan Kemandirian Anak di Lingkungan Cidunak Kota Cilegon*. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4440–4449.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1202>
- Yustika Irfani Lindawati, M. (2024). *Pola Interaksi Orang Tua Dan Anak Di Desa Sukadana Kabupaten Serang*.